

Negeri Besi: Tafsir Historis Leluhur Masyarakat Kompleks di Sulawesi Selatan¹ Ian Caldwell dan David Bulbeck

Terjemahan

Teks-teks Bugis memuat keterangan hingga sekitar tarikh 1300 dan menyimpan data terperinci tentang asal-usul dan perkembangan beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Namun, sumber-sumber Luwu lebih miskin dan Daftar Raja-Raja Luwu sendiri juga menyimpan masalah. Dalam studinya tentang daftar ini Caldwell (2005) menyimpulkan bahwa 'dalam kegelapan data, jauh dari kemampuan memperlihatkan bahwa tradisi raja-raja Luwu' adalah yang tertua ketimbang kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, Daftar Raja-Raja Luwu tidak memberi bukti nyata tentang adanya kehidupan politik yang tertata sebelum 1400.' Dia menambahkan bahwa tidak terdapat bukti tekstual Bugis yang bisa ditemukan untuk menentukan masa kerajaan Bugis Luwu lebih awal dari Desawarnana karya terkenal Nagarakrtagama yang berasal dari tahun 1365 (Pigeaud 1960-63 Jilid 3:17; Robson 1995).

Dengan mempertimbangkan bukti dari kerajaan-kerajaan bugis lainnya, permulaan Luwu seharusnya berasal dari sekitar tahun 1300 (Caldwell 1995). Namun demikian, bukti dari kerajaan lain sangat berkaitan dengan persebaran dan intensifikasi pertanian padi basah, padahal makanan pokok di sebagian besar Luwu adalah sagu, sebab tanah di daerah ini umum tidak cocok untuk menanam padi. Sumber-sumber Portugis, sebagian besar tentang beberapa tempat di pantai barat Sulawesi Selatan antara tahun 1542 dan 1547, tidak menyebutkan Luwu. Sumber Belanda pertama tentang Luwu adalah tulisan Speelman 'Notitie dienende voor eenen korten tijd en tot nader last van de Hoge Regering op Batavia voor den ondercoopman Jan van Oppijnen' (Speelman 1670), yang, uniknya, mencatat ekspor besi dari Luwu. Tulisan sejarah sistematis pertama tentang Sulawesi Selatan adalah karya Blok *History of the island of Celebes* [Sejarah Pulau Sulawesi], yang ditulis pada tahun 1759 dan diterbitkan tahun 1817. Blok, seorang gubernur Belanda di Makassar, mendasarkan catatannya pada sumber-sumber tulis dan lisan, serta pada *Notitie* karya Speelman. Meski diterbitkan hampir dua abad lalu, catatan sejarah Blok membuat pintu masuk yang penting untuk masuk ke dalam sumber-sumber Sulawesi Selatan di masa sebelum dan awal masuknya Islam.

¹ Adaptasi dari karya Bulbeck dan Caldwell. 2000. *Land of Iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull. Bab Tiga.

Analisis yang dipaparkan di sini tidak bertujuan untuk membentangkan sebuah catatan komprehensif tentang sejarah politik dan budaya Luwu, tetapi untuk mengulas sejumlah pertanyaan kunci yang harus dijawab untuk bisa menulis sejarah seperti itu.

Masalah La Galigo dan hubungannya dengan sejarah Luwu

Syair epik Bugis, La Galigo sangat besar pengaruhnya pada bagaimana para sejarawan melihat masa Sulawesi Selatan pra-Islam. Koleksi teks yang banyak dan bersebar di mana-mana berpusat pada silsilah lima generasi penguasa awal Luwu, Galigo melukiskan sebuah gambaran yang hidup tentang sebuah era di mana seorang pangeran berlayar untuk penaklukan dan kejayaan, tanpa memperhatikan harga yang harus dibayar oleh pencapaian itu, akan korban jiwa manusia atau kehancuran harta benda dan penghidupan. Akan tetapi, sumber-sumber sejarah Bugis (*lontara'*), sangat memperhatikan dunia pertanian, yakni perkembangan, ekspansi dan akuisisi ladang pertanian, relasi kekerabatan elit yang dimediasi melalui perkawinan strategis, dan hanya sedikit peperangan.

Tugas merekonsiliasi gambaran masa lalu yang ditemukan pada La Galigo dengan yang berasal dari kronik, dari arkeologi dan sumber-sumber luar, membutuhkan pematangan metodologis dan teoritis. Untuk meneliti masalah keterputusan kultural dan politis, para sejarawan Sulawesi Selatan telah menempatkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa La Galigo dalam sebuah periode yang lebih awal dari teks-teks sejarah, yang mencatat tentang bangkutnya kerajaan-kerajaan pertanian. Tafsiran untuk bahan seperti ini dapat dijejaki hingga yang paling awal adalah kronik Bone, yang kemungkinan disusun pada akhir abad ke-17. Catatan-catatan ini juga bersebaran di kalangan orang Bugis masa kini yang masih mempercayainya sebagai sebuah kenyataan. Kronologi sumber-sumber ini juga diadopsi oleh beberapa ilmuan barat, dimulai dari Van Braam Morris (1889) dan yang paling mutakhir oleh Christian Pelras dalam *Manusia Bugis* (2006). Mengikuti kronologi sumber-sumber lokal ini, Pelras membagi sejarah orang Bugis menjadi tiga periode. Yaitu: 'Periode Bugis Awal' (atau 'Zaman Galigo') membentang antara kisaran tahun 1100 dan 1300, di mana satu-satunya sumber tertulis untuk masa itu hanya berasal dari siklus La Galigo (Pelras 2006:36), sebuah 'masa anarki' yang singkat (atau 'Zaman Kacau balau') yang berakhir atau sangat memodifikasi institusi dan praktik sosial dan politik di 'Zaman Galigo', dan masa historis yang mulai pada sekitar tahun 1400, dimana sejarawan dapat mengandalkan kronik-kronik Bugis ditambah sumber-sumber luar (Pelras 2006:56).²

Kronologi sejarah Sulawesi Selatan Pelras dapat dibentangkan sebagai berikut:

² Zaman Galigo (*Age of Galigo*) and Zaman Kacau Balau (*Age of Chaos*) adalah peristilahan yang kami pakai, sejajar dengan istilah Pelras Masa Bugis Awal (*early Bugis period*) dan Masa Anarki (*period of anarchy*).

Sebelum 1100	Masa Prasejarah	Perkampungan-perkampungan (<i>chiefdoms</i>) kecil yang ekonominya berbasis pada pengolahan ladang whose
1100-1300	Masa Awal Bugis atau 'Zaman Galigo'	Kerajaan yang ekonominya berbasis pada perdagangan dengan bagian lain Indonesia
1300-1400	Masa Anarki atau 'Zaman Kacau balau'	Runtuhnya institusi politik dan sosial sebagai hasil dari perkembangan ekonomi yang cepat
1400 dan seterusnya	Masa Historis	Bangkitnya kerajaan-kerajaan baru yang berbasis pada pertanian padi basah

Masa Kacau balau yang diajukan pelras (1996:56) sebagian berdasar pada sebuah frase yang muncul berulang-ulang (*leitmotif*) yang ditemukan di awal beberapa teks historis. Frase yang berulang-ulang muncul ini beragam dari pernyataan sederhana bahwa 'para penguasa zaman Galigo sudah lenap' (Caldwell 1998:109) hingga sebuah penggambaran rinci tentang sebuah masa dimana terjadi kekacauan politik dan sosial, diikuti oleh kematian penguasa setengah dewa dari 'Zaman Galigo' (Macknight and Mukhlis belum terbit). Pelras melihat dengan sangat jelas bahwa skema ini berdasar pada pandangan masa lalu yang dipegang oleh orang Bugis sendiri. Adalah tugas etnografinya untuk menjelaskannya:

'Dengan menyatukan informasi yang berserak di dalam siklus La Galigo dan membandingkannya dengan tradisi tutur orang akan memperoleh suatu gambaran mengenai situasi politik dan kondisi peradaban di Sulawesi Selatan an Tengah dan wilayah-wilayah sekitarnya sebelum abad ke 14; bisa saja gambaran ini sesuai dengan realitas, bisa juga tidak, tetapi keutuhan dan kemungkinan kesesuaiannya dengan realitas sangat menakjubkan. Penelitian di masa datang kemungkinan bisa membantu para ilmuwan untuk memilah antara fakta, anakronisme dan fiksi' (Pelras 1996:61).

Caldwell menulis bahwa:

'[Menggunakan teks La Galigo sebagai sumber sejarah] akan membutuhkan metodologi yang berbeda dari yang digunakan untuk catatan genealogi atau toponim, dan, dengan membandingkannya dengan kajian tentang epik-epik Yunani kuno, prospeknya tidak begitu menjanjikan. Finlay (1964) memaparkan masalah-masalah besar dalam mencoba menggunakan catatan Iliad tentang Perang Troya untuk menjelaskan hancurnya Troya VIIa.' (Caldwell 1995:418, catatan kaki 47.)

Menafsir bahan-bahan dari La Galigo harus dimulai dengan melihat La Galigo sebagai 'komposisi lisan' seperti yang diperlihatkan Koolhof (Koolhof 1992). Keahlian yang dibutuhkan untuk kerja ini tidak berasal dari ilmu sejarah tetapi dari kajian khusus sastra epik yang digubah secara lisan (mis. Lord 1960). Jika kita melakukannya, kita akan menemukan bahwa memang terdapat beberapa argumen yang menolak penggunaan La Galigo sebagai sumber informasi historis. Argumen ini ditarik dari studi syair epik Eropa, seperti *Nibelungenlied* (Thomas 1995), *Chanson de Roland* (Brault 1978) dan *Iliad* (Mueller 1984), yang telah dievaluasi secara hati-hati dengan bantuan catatan arkeologis dan sejarah, serta melewati uji internal yang ketat. Kajian terhadap epik-epik ini dan karya non-Eropa sejenis telah memperlihatkan bahwa komposisi teks-teks semacam ini dalam sebuah 'pemilahan' kandungan teks yang bersifat informasi. Meskipun plot secara keseluruhan tetap konsisten—umumnya terdapat konsistensi mengagumkan dalam hal struktur dan hubungan personal—para penggubah menggunakan beragam formula dan alat linguistik lain untuk menuturkan cerita. Maka seseorang, benda atau praktik dari satu periode dapat muncul berdampingan dengan individu, benda dan praktik dari masa yang benar-benar berbeda, dalam hubungan yang bersifat kausalitas maupun temporal. Hasilnya adalah, kecuali kita tahu, dari sumber historis atau arkeologis, individu, benda atau praktik yang mana menjadi bagian masa historis tertentu, kita kemungkinan besar akan disesatkan oleh teks yang kelihatan utuh. Fakta menyebutkan bahwa kita hanya bisa menilai kebenaran sebuah epik lisan dengan bantuan sumber-sumber lain, dan ini menurut Macknight (1993: catatan kaki 107) adalah sebuah paradoks, bahwa seseorang hanya bisa tahu mana yang benar bila dia telah mengetahuinya dari sumber lain.

Jika memperhatikan metode yang digunakan, kita akan sepakat dengan Macknight (1993:35) bahwa 'konsep "Zaman Galigo" harus dilawan dengan ketat.' Namun demikian, dia tetap sepakat bahwa materi La Galigo masih dapat digunakan. Khususnya, epik ini sangat mengesankan dalam hal bagaimana dia menarik perhatian kita terhadap hubungan erat antara Luwu dan lembah barat Cenrana, dan posisi penting kawasan timur Teluk Luwu. Dua tema penting ini menjadi pengaruh dan pembentuk sebagian besar penelitian lapangan yang dilakukan oleh OXIS. Hasilnya, seperti akan dibahas di bawah, membenarkan ketepatan pendekatan ini terhadap cerita siklus La Galigo.

Kronologi Kerajaan Bugis Luwu

Sudah menjadi aksioma mendasar dalam historiografi Bugis bahwa Luwu adalah kerajaan Sulawesi Selatan paling tua dan berwibawa. Tradisi ini dapat dijejaki dari sumber-sumber Eropa, misalnya pada tulisan Laksamana Speelman, *Notitie*, yang ditulis pada tahun 1670. Sumber yang jelas digunakan untuk mengangkat gagasan ini adalah siklus La Galigo, yang secara cukup memadai dapat diasumsikan sebagai bahan yang

sudah ada dalam bentuk lisan di Sulawesi Selatan sejak setidaknya pada abad ke 17 itu (dan dalam bentuk tertulis sejak abad ke 18).

Dilihat dari perspektif arkeologis, ada tiga pertanyaan penting yang mesti dijawab. Pertama, apakah Luwu dapat dianggap sebagai kampung halaman orang Bugis atau tidak, sebagaimana disebutkan oleh banyak tradisi lisan di seluruh Sulawesi Selatan. Kedua, apakah pernah ada kerajaan Bugis di Luwu (selama 400 tahun menurut Van Braam Morris atau selama 300 tahun menurut Pelras) sebelum bangkitnya kerajaan-kerajaan histories di bagian selatan, kemunculan yang dapat diberi pertanggalan lewat bukti teks dan arkeologis hingga sekitar tahun 1300. Ketiga, apakah Pelras tidak keliru ketika meletakkan masa anarki, yang biasanya disetujui berlangsung selama tujuh *pariama* (sebuah penggalan masa yang berlangsung dari 8 hingga 25 tahun), pada pertengahan abad ke 14.

Apakah Luwu adalah kampung halaman orang Bugis?

Terlepas dari konsistensi tradisi Bugis, pandangan berdasarkan temuan linguistic terhadap Luwu menyatakan bahwa wilayah ini adalah daerah tujuan perantauan orang Bugis pada masa lalu yang tidak bisa ditentukan. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, dimana Bugis menjadi bahasa dominant dan dituturkan di seluruh wilayah, di Luwu bahasa Bugis hanya dituturkan di daerah pesisir dan sedikit sekali di pedalaman, kecuali di sepanjang daerah sempit aliran sungai di selatan Palopo. Di daerah pedalaman, di dataran rendah dan kaki-kaki bukit, tinggal penutur Toala, Lemolang, Wotu, Padoe dan Tolaki. Para penutur bahasa Rongkong, Seko, Rampi dan Mori ditemukan di lembah-lembah dataran tinggi (Grimes and Grimes 1987:20). Situasi linguistik ini berjalan seiring dengan penataan pemerintahan dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Luwu (Caldwell and Druce 1998), yang menyarankan bahwa Bugis adalah kelompok dominan di domain-domain yang terletak di pantai, termasuk Tampinna, Ngapa, Malili, Patimang, Cilellang, Lamunre, Suli, Larompong, Lanrang, Senga dan Cerekang. Di pedalaman ditemukan chiefdom yang merupakan 'bawahan' tetapi secara internal berdiri sendiri, seperti Baebunta, Matano, Mengkoka, Patila, Bolong, Rongkong, Suso, Waropo, Loda, Bajo, Balabatu, Lebhani dan Lelewawo, banyak di antaranya punya ikatan dengan kelompok non-Bugis tertentu. Penejelasan paling sederhana dari pola ini adalah bahwa para perantau Bugis menetap di tempat-tempat strategis di sepanjang garis pantai demi untuk berdagang dengan pemerintahan-pemerintahan kecil non-Bugis pedalaman ini.

Kapan orang Bugis bermukim di sepanjang pantai Teluk Bone?

Bukti-bukti dari penggalian dan survai permukaan OXIS di sepanjang pantai Teluk Bone sangat kuat menunjukkan bahwa permukiman orang Bugis telah ada pada sekitar 1300. Awalnya di Malangke tetapi kemungkinan juga di Bua dan Ponrang. Bukti kunci untuk klaim ini adalah sisa-sisa benda keramik yang diimpor dari Cina, Thai dan Vietnam, dalam jumlah besar, seperti mangkuk, piring dan wadah-wadah berpenutup,

yang ditemukan menyebar di tanah bekas kampung, dan dari jarahan kuburan-kuburan pra Islam dimana keramik diletakkan bersama jenazah. Kami merujuk pada pecahan keramik dengan nama indonesianya 'keramik', yang tidak termasuk gerabah buatan setempat. Data yang mendasari bagian di bawah ini dapat ditemukan pada Bab 2 dan Lampiran A pada edisi lengkap *Land of Iron* (Bulbeck and Caldwell 2000).

Di Malangke ditemukan pecahan dalam jumlah cukup memadai yang berasal dari abad ke 13 hingga 14, yang mengajukan pertanggalan adanya permukiman di tempat itu pada paruh akhir abad ke 13. Temuan ini cukup memperkuat bukti tekstual yang menyebutkan munculnya pemerintahan-pemerintahan kecil agraris di lembah Soppeng dan Cenrana pada pertengahan abad ke 14 (Caldwell 1988). Hanya satu pecahan *martavan* dari nyaris 1.600 benda yang diklasifikasi sebagai pecahan dari Malangke yang untuk sementara dapat disebutkan berasal dari abad ke 12 hingga 13. Kategori abad ke 13 hingga 14 diwakili hanya oleh sembilan benda; enam berasal dari abad ke 14, 40 dari abad ke 14 hingga 15, 24 dari abad ke 16 sampai 17, 221 dari abad 15 sampai 16, 391 dari abad 16, dan 76 dari abad 16 sampai 17 (Lampiran: Tabel A-5). Histogram kronologis untuk Malangke (Gambar 2-5 dan 2-6) menunjukkan adanya pendudukan di Tompe, Lindrunge, Pincang Pute dan Tampung Jawa pada abad ke 13, dan memetakan pertumbuhan dua pusat perkampungan mulai pada abad ke 14, di Pattimang Tua (dekat dengan permukiman orang Jawa Tampung Jawa) dan Utti Batue. Histogram ini mengindikasikan bahwa Malangke bertumbuh sangat pesat setelah sekitar tahun 1400, mencapai puncak perkembangannya pada sekitar tahun 1500 dan bertahan di level itu selama abad ke 16. Penurunan mencolok jumlah keramik pada abad ke 17 beriringan dengan tuturan tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Malangke ditinggal banyak orang setelah kisaran tahun 1620.

Adakah penggalan masa kekacauan politik dan sosial di akhir abad ke 14?

Distribusi kronologis sherdage dari Malangke dan Wotu tidak memperlihatkan tanda-tanda menurunnya hasil perdagangan, atau beralihnya pola dagang, yang Pelras posisikan (1996:52-56) sebagai penyebab terbentuknya sebuah hipotesis, yakni masa kekacauan politik dan sosial pada pertengahan abad ke 14. Sebaliknya, pecahan yang ditemukan di Malangke malah bertambah secara menyolok dari tahun 1300 hingga sekitar 1600, tanpa celah atau pengurangan dalam hal catatan keramik. (Lampiran A: Tabel A-5). Pecahan keramik dari Wotu, sebagian berasal dari kisaran tahun 1200, memperlihatkan terjadinya pertumbuhan serupa pada kurun waktu yang sama, sebagaimana ditunjukkan pecahan keramik dari Baebunta. Pola pertumbuhan pesat keramik yang diimpor ke Luwu antara abad ke 13 dan 16 sangat jelas terlihat dari temuan keramik di lebih dari selusin situs. Tentu saja, dapat dikatakan bahwa Luwu tidak cukup mewakili keseluruhan kerajaan Bugis selatan, yang kegiatan ekonominya sangat bergantung pada pertanian. Akan tetapi, kombinasi sherdage dari lembah Cenrana memperlihatkan peningkatan pesat (exponensial) yang sama dalam hal jumlah temuan yang berasal dari abad ke 13 dan 14.

Di Luwu dan Cina tidak ada tanda-tanda penurunan kuantitas ataupun kualitas sherdage, yang merupakan gejala memburuknya kondisi ekonomi.

Perkiraan jumlah populasi di Malangke berdasarkan jumlah kuburan yang dijarah di situs yang disurvei (Table 2-8 dan 2-9) juga mencerminkan kesehatan ekonomi Malangke di abad ke 14. Meski perkiraan ini merentang sepanjang satu abad, jumlah populasi abad ke 15 yang jauh lebih besar dapat ditafsir sebagai pertumbuhan pesat jumlah penduduk pada abad ke 14. Sebagai sebuah permukiman terisolasi tidak tergantung pada relasi dagang dengan bagian selatan semenanjung ini, Malangke bisa menjadi barometer kuat perubahan ekonomi di Sulawesi Selatan, sebagaimana terlihat pada surutnya, dan belakangan ditinggalkannya, tempat itu menyusul hilangnya kendali Luwu terhadap Cenrana pada sekitar 1560. Masa kekacauan sosial dan politik di jantung negeri-negeri agraris Bugis bisa jadi akan memberi dampak yang tidak sedikit terhadap pos-pos terdepan seperti Malangke, yang (kami ulas di bawah) mempertahankan ikatan ekonomi dan politik yang erat dengan lembah barat Cenrana. Sebuah periode anarki yang berlangsung beberapa tahun, apalagi bila selama 12 tahun, nyaris pasti akan berujung pada ditinggalkannya permukiman tersebut.

Periode kekacauan politik dan sosial yang diujukan Pelras sebagian berlandaskan pada frase yang selalu berulang (*leitmotif*) tentang sebuah periode pendek anarki di dalam sejumlah teks histories dan sebagian pada bukti keramik dari Soppeng, yang dipublikasikan dalam Kallupa dkk. (1989).³ Macknight (1986:220) telah mengangkat tentang kesamaan deskripsi dalam kronik Bona tentang masa tak beraturan sebelum diterimanya para penguasa pertama dengan gelar yang sesuai dengan status dan konsep sansakerta *matsyanyaya* atau 'cara ikan'. Dia membaca deskripsi periode tak berundang-undang ini sebagai sebuah indie literary trope yang oleh penulis kronik diambil dan digunakan, ketimbang sebuah ingatan tentang kondisi aktual. Kami, yang telah melakukan penelitian sejarah dan arkeologi di Sulawesi Selatan selama lebih dari 20 tahun, tidak menemukan bukti di manapun tentang kemerosotan ekonomi pada abad ke 13 dan 14. Malah, bukti-bukti keramik di mana-mana menunjukkan meningkatnya perdagangan dengan bagian nusantara lainnya, berujung pada munculnya kelompok-kelompok politik besar, atau kerajaan, di abad-abad berikutnya.

Apa yang mendahului Malangke?

Jawaban kami atas pertanyaan ini harus mempertimbangkan fakta bahwa di Cerekang, dan pada tingkatan lebih rendah di Ussu, penduduk setempat melarang tim OXIS untuk menggali, atau bahkan melakukan survei atas, situs yang sangat mungkin punya prospek mendapatkan tinggalan dari masa pra Islam. Meski demikian, tidak terdapat bukti dari tempat lain di Luwu tentang sebuah 'Saman Galigo' yang mendahului permukiman Bugis

³ This gap is caused by the mis-identification by the authors of a number of fourteenth-fifteenth century monochromes as twelfth-thirteenth century pieces.

di wilayah ini sekitar tahun 1300, kecuali bila kita melihatnya sebagai sebuah kiasan (*allusion*) bagi permukiman lebih awal di Wotu.

Argument umum yang telah disebutkan secara implisit di atas perlu diulang. Van Braam Morris (1889) meletakkan masa utama Luwu antara abad ke 10 dan 14, sementara Pelras (1996) mengajukan pertanggalan antara abad 11 dan 13. Pertanggalan-pertanggalan ini akan menempatkan asal-usul dan bangkitnya Luwu 300 hingga 400 tahun lebih awal ketimbang kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, yang secara luas diterima bahwa mereka mulai muncul pada abad ke 14.

Berbeda dengan lembah barat Cenrana, Luwu bukanlah daerah berbahasa Bugis. Pandangan yang berdasar penelitian antropologis tentang Luwu akan mengatakakan bahwa penutur Bugis bergerak memasuki kawasan ini dari selatan, untuk berdagang orang kelompok etnis asli di Luwu. Pertanggalan untuk permukiman orang Bugis yang mendahului kisaran tahun 1300, ditambah bukti perkembangan cultural, akan mendukung hipotesis Pelras bahwa sebuah peradaban lebih tua yang berpangkalan di Luwu dan lembah Cenrana (sama dengan 'Saman Galigo') mendahului perubahan kondisi ekonomi yang berujung pada, di akhir abad ke 14, munculnya masyarakat-masyarakat agraris baru di selatan jazirah ini.

Akan tetapi, tidak ada situs Bugis di Luwu yang telah digali atau di survai OXIS yang menghasilkan bukti permukiman lebih awal daripada akhir abad ke 13. Dua situs, Katue dan Bola Marajae, menghasilkan bukti adanya permukiman awal pada sekitar 1.500-2.000 tahun lalu, tetapi ini tidak cukup membuktikan kaitan orang Bugis dengan permukiman awal ini. Pun, tidak ada bukti, di situs mana pun, tentang surutnya perekonomian menyusul permukiman awal ini, yang tentu akan terlihat lewat penurunan mencolok, atau adanya celah, dalam catatan temuan keramik. Ketika catatan arkeologis kami merentang ke Belakang hingga abad ke 13, ini terjadi di beberapa tempat di Malangke, dan ini terjadi tanpa celah kronologis dalam hal temuan pecahan. Sebaliknya, impor keramik nampaknya justru bertumbuh pesat sejak kisaran tahun 1300 (Lampiran: Gambar A-1). Dari bukti ini bisa dikatakan bahwa kerajaan Luwu tidak lebih tua dari beberapa kerajaan Bugis lainnya, dan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan Bugis, terlepas apakah mereka bergantung pada pertanian atau perdagangan, atau kombinasi keduanya, memperlihatkan adanya perubahan umum kondisi ekonomi di paruh ke dua abad ke 13.

Satu-satunya situs pantai yang menghasilkan banyak keramik yang secara signifikan lebih awal daripada abad ke 14 adalah Tambu-Tambu di Wotu. Tambu-Tambu adalah satu-satunya tempat yang digali atau disurvei OXIS di Luwu yang menghasilkan bukti yang berarti tentang perdagangan jarak jauh mulai pada awal abad 13. Tambu-Tambu terletak dekat kota kecil Wotu, yang terletak di kaki rute perdagangan yang berujung di utara dari Teluk Bone menyeberangi dataran tinggi tengah ke wilayah berbahasa Pamona di Sulawesi Tengah dan lebih jauh ke utara hingga Poso. Tambu-Tambu menghasilkan lebih banyak sherds dari abad ke 13 dan 14 daripada situs lain di Luwu (Gambar 2-3), dan banyaknya ragam gerabah Yuan dengan kuat menjelaskan adanya permukiman yang

cukup substansial pada kisaran tahun 1200. Sebagaimana diprediksikan dalam hipotesis sementara OXIS, Wotu terbukti adalah pemerintahan kecil (*polity*) berbasis perdagangan yang mapan sebelum datangnya orang Bugis pertama di Malangke. Nanti belakangan, kemungkinan pada abad 14 atau 15, Wotu secara longgar terikat pada kerajaan Luwu, bukan sebagai bawahan tetapi kerajaan rekanan (Caldwell and Druce 1998:57). Penelitian lingusitik diperlukan untuk menetapkan apakah Tambu-Tambu mesti ditafsirkan mewakili permukiman pedagang dari Selayar (atau kemungkinan dari Buton) yang bermukim di Wotu agar bisa berdagang dengan Pamona di Sulawesi Tengah. Namun demikian, bukti-bukti dari Tambu-Tambu menunjukkan keberdaraan setidaknya dari sekitar tahun 1200 hingga sekarang sebuah permukiman makmur penutur Wotu kuno yang memperdagangkan produk pedalaman yang bergerak sampai ke Danau Poso di Sulawesi Tengah, menukarkan manik-manik, keramik dan barang-barang buatan lainnya.

Wotu punya topografi termitoskan yang sangat mirip dengan topografi termitoskan Cerekang-Ussu. Di Wotu, bukit Lampenai yang letaknya tidak terlalu jauh (yang menjadi penanda berguna bagi pelaut ketika mendekati pantai) secara struktural mirip dengan bukit Pensimewuni dalam mitos asal-usul permukiman berbahasa Bugis, Cerekang. Menurut informan-informan Wotu, Bataraguru, putera penguasa dunia atas, semestinya turun ke puncak Lampenai, diiringi rombongan budak dan pengikut, dan di sanalah dibuka ladang pertama di bumi. Beberapa situs Wotu lainnya juga diidentifikasi dengan tokoh dan kejadian-kejadian di La Galigo. Logika ini menyarankan bahwa topografi termitoskan ini mewakili sebuah peminjaman atau imitasi dari tradisi Bugis, atau bahwa orang Bugis Cerekang (dan di tempat lain) telah meminjam dan mengadaptasi mitologi Wotu, atau orang Bugis maupun Wotu mengadopsi mitologi yang sama dimiliki masyarakat di pantai timur Teluk Bone. Untuk beberapa alasan, di antaranya fakta bahwa bagian penciptaan dalam La Galigo berlatar kawasan di Luwu yang tidak berbahasa Bugis, kami cenderung melihat bahwa orang Bugis Luwu, yang kelihatannya bergerak ke Teluk Bone pada sekitar tahun 1300, mengadopsi mitologi penciptaan mereka dari mitologi setempat yang lebih tua.

Katue adalah situs lain di Luwu yang menghasilkan bukti-bukti yang cukup banyak tentang pentingnya perdagangan sebelum abad ke 14. orang Katue terlibat dalam perdagangan, termasuk, agaknya ekspor biji besi ke wilayah Nuha. Pertanggalan radiocarbon dari Katue cukup problematic, tetapi bulir-bulir kaca yang ditemukan dari situs ini mengindikasikan adanya permukiman sebelum kisaran tahun 1000. meski begitu, kita mesti hati-hati mengidentifikasi perdagangan di katue dengan sebuah 'Zaman Galigo'. Kemungkinan adalah permukiman orang Bajau (terdapat bukti histories keberadaan orang Bajau di sepanjang pantai timur Luwu), atau permukiman orang Padoe dengan jumlah populasi Bajau yang cukup banyak. Situs ini tidak menunjukkan bukti-bukti pemakaman secara kremasi, yang menjadi penanda klasik keberadaan orang Bugis, juga orang Bugis Cerekang, yang sangat ketat menjaga apa yang kita percaya sebagai situs-situs historis mereka, tidak begitu tahu tentang Katue, selain sebagai tempat mereka

tinggal sebelum masa pemerintahan Belanda memindahkan permukiman mereka ke lokasi sekarang di tepi jalan di Cerekang. Penting dicatat bahwa jumlah barang dagangan yang ditemukan di Katue menyarankan terjadi jauh lebih sedikit perdagangan ketimbang di situs lain Luwu pada masa setelah kisaran 1300. Karena itu kita sebaiknya menafsirkan Katue sebagai penyedia bukti keterlibatan orang Bajau dalam perdagangan jarak jauh di sepanjang pantai Sulawesi Selatan dan Tenggara pada millennium pertama, sebelum datangnya orang Bugis di pantai ini.

Peleburan Besi di Luwu

Salah satu tujuan utama OXIS adalah menetapkan pertanggalan mulainya ekspor besar-besaran besi dari Matano. Gumpalan besi yang dilebur di Matano agaknya diekspor ke Jawa, yang umumnya tak punya banyak kandungan besi. Di Jawa, nama Luwu dikaitkan dengan besi dan keris. Garrett dan Bronwen Solyom (1978:5,18) mengulas *pamor* Bugis atau *pamor* Luwu, yang digambarkan informan Jawa sebagai berikut “kasar dan tajam bila disentuh, tetapi warnanya nyaris selalu kelabu, dan arena itu kurang “hidup” ketimbang *pamor* Jawa.” Para ilmuwan ini lebih memerhatikan perkembangan keris pada pertengahan abad ke 14, dan penyebarannya di ‘pulau-pulau luar’ pada abad ke 15.

Bahwa biji besi dapat diperoleh di Luwu adalah elemen penting dalam ekspansi orang Bugis ke Teluk Bone. Peralatan besi, seperti parang dan kapak, memungkinkan penyiangan hutan-hutan dataran rendah di selatan semenanjung yang subur, dan memungkinkan ekspansi terpusat pertanian padi basah setelah kisaran tarikh 1200. Istilah Bugis setempat untuk besi Luwu, *bessi Ussu*, atau besi Ussu, menunjuk ke Matano sebagai kemungkinan sumber besi Luwu, dan Cerekang sebagai permukiman pantai tempat besi itu diperdagangkan. Gagasan bahwa orang Bugis bermukim di wilayah Cerekang-Ussu untuk memancang relasi dagang dengan para pelebur besi Matano (sebagaimana disarankan oleh reputasi keunggulan Cerekang terhadap situs-situs istana yang disebut belakangan) ternyata tidak didukung oleh pertanggalan radiocarbon temuan dari Matano. Pertanggalan yang diperoleh dari arang yang berkaitan dengan peleburan besi di Kampung Matano memperlihatkan bahwa peleburan dimulai baru pada akhir abad ke 15. Pertanggalan ini semuanya berada di dalam bentangan ukuran, yang terletak di antara kisaran tahun 1480 dan 1630 (Stuiver dan Pearson 1986: Gambar 1A). Bila usia sebenarnya dari seluruh sampel arang lebih tua dari kisaran tahun 1480, ini seharusnya terlihat pula oleh penentuan masa yang memotong dataran pertama (*initial plateau*) dalam lingkungan kalibrasi antara tahun 1280 dan 1380, atau yang memuat tapak tajam (*steep step*) antara tahun 1280 dan 1380 (Stuiver dan Pearson 1986: Gambar 1B). Tetapi hal ini sama sekali tidak ditemukan, yang menyarankan bahwa seluruh penetapan radiocarbon dari Matano nyatanya berasal dari dataran 1480-1630. Karena itu peleburan besi di Matano antara kisaran tahun 1480 dan 1630, tetapi pertanggalan lebih awal dari rentang kurun yang panjang ini ditandai oleh temuan 120 pecahan keramik dalam sebuah survai permukaan

yang sistematis di desa ini, termasuk beberapa pecahan yang berasal dari abad ke 15 dan 16. akan tetapi, gumpalan peleburan besi jelas berasal dari masa setelah tahun 1600, sebagaimana diindikasikan oleh fakta bahwa 90% keramik yang digali dan kumpulkan berasal dari masa setelah abad ke 17 (Appendix: Tabel A-1). Dari data-data ini kita bisa menyimpulkan bahwa peleburan di Matano berlangsung setelah kisaran tahun 1500, atau bisa jadi sedikit lebih awal.

Walau demikian, Kampung Matano tidak bias dijadikan penanda asal-usul peleburan besi di Luwu. Arang dari unit terendah pada kotak 1 di Pontanoa Bangka memperlihatkan pertanggalan radiocarbon 410-660 M. Ini menunjukkan bahwa besi diproses secara ringan di pantai barat laut Danau Matano sejak pertengahan millennium pertama, kira-kira seribu tahun sebelum peleburan mulai berlangsung di Matano. Meski tidak ditemukan besi hasil peleburan di kotak ini, temuan arang tersebut disertai banyak batu besi. Kandungan arang terbanyak (461 gram) berasal dari level tengah lubang uji, di unit 7. Temuan ini menghasilkan pertanggalan radiocarbon di dalam sebuah bentangan antara abad ke 10 dan 12, sehingga menyarankan bahwa pengolahan biji besi berlanjut hingga awal milenium ke dua masehi. Selain itu, permukiman pantai Katue, di kaki jalur dagang dari Matano, memperlihatkan bukti akan keseluruhan proses peleburan biji besi, yang kemungkinan dibawa ke hilir dari tepi danau. Katue menghasilkan tiga pertanggalan karbon antara tahun 100 dan 1000, sejalan dengan sebaran permukiman di banyak bagian pada rentang millennium pertama. Peleburan besi di Katue kemungkinan berasal dari paruh ke dua millennium pertama, meski ini tidak bias terlihat secara eksplisit. Meski demikian, kegiatan ini tidak mungkin berasal dari millennium kedua, masa dimana Katue hanya menghasilkan hanya sejumlah kecil keramik, yang seluruhnya berasal dari abad ke 17 hingga 20 dan mengisyaratkan permukiman ulang atau penggunaan ulang situs ini setelah ditinggalkan pada sekitar akhir millennium pertama.

Nuha dan Sukoyu, dua situs di pantai utara Danau Matano, menjembatani bukti pengolahan secara serampangan biji besi di Pontanoa Bangka selama millennium pertama, dan industri peleburan berskala penuh di Kampung Matano pada paruh ke dua millennium ke dua. Nuha dan Sukoyu menghasilkan bukti bertahannya peleburan besi sepanjang sebagian besar millennium ke dua. Lokasi Nuha di ujung setapak yang menuju utara ke berbagai titik di pedalaman Mori menunjukkan keterlibatannya dalam sebuah jaringan dagang yang berpusat di kawasan antara lembah Lemo dan Sungai La di Sulawesi Tengah (percakapan dengan David Henley). Di awal abad ke 20, besi leburan Nuha diperdagangkan ke utara menuju lembah Lemo, dan diekspor dari pantai Bungku, utamanya ke Indonesia timur (Sarasini dan Sarasini 1905:305; Grubauer 1913:59; Reid 1981:12). Di sisi lain, lokasi Matano di ujung barat danau ini adalah lokasi logis bagi pusat peleburan yang diekspor ke selatan melalui Teluk Bone. Matano terletak di hulu setapak yang sering dilalui, lewat Bonepute, Laroeha dan Turungang Damar, hingga ke telaga dalam di Cerekang, sebuah pos terluar orang Bugis yang secara strategis berlokasi di kompleks pantai perairan dalam di wilayah Malili. Setapak, atau rangkaian setapak ini,

melintang melalui perbukitan dan lading, dan kemungkinan terbentuk sejak permukiman awal di wilayah ini sekitar 2000 tahun lalu. Posisi penting Matano secara ekonomis di masa setelahnya di dalam kekuasaan kerajaan Luwu terlihat dalam posisinya dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Luwu, yang tepat berada di bawah wilayah inti kerajaan ini (*B. ana' tellu*) yakni Bua, Ponrang dan Baebunta (Caldwell 1988:77), juga di sejumlah tradisi lisan yang tercatat dalam naskah-naskah Bugis.

Singkatnya, bukti arkeologis dari wilayah Matano menyarankan adanya pengetahuan peleburan besi di kalangan penduduk tradisional, Mori, dan leluhur langsung mereka, sejak pertengahan millennium pertama. Peleburan dan ekspor besi pada millennium pertama, baik dalam bentuk peralatan ataupun senjata atau sebagai batang-batang besi, juga ditemukan di Katue, di pantai Teluk Bone. Sebaliknya, peleburan besi komersial yang berorientasi ekspor di Kampung Matano dimulai pada sekitar tahun 1500, dan masa utama industri peleburan dan penempaan besi di sana berlangsung pada abad ke 17 dan abad-abad setelahnya. Besi Matano kemungkinan ditandai oleh jejak kromium ketimbang nikel sebagaimana sering diasumsikan para komentator. Rahasia keberhasilan ekonomis Matano kelihatannya berada pada kualitas tinggi besinya, dan kemungkinan diperkuat oleh kandungan kecil kromium di dalam bijinya. Menulis di abad ke 17 Rumphius menyatakan bahwa besi yang dihasilkan Danau Matano berharga enam pedang dari Bungku, 'sebab mereka perada (*damascene*) secara berulang, mereka tahu bagaimana menempa besi dengan sedemikian rupa sehingga nyaris menjadi baja' (Beekman 1999:238). Pada abad setelahnya, Blok (1759:75) menulis tentang Luwu: 'Negeri itu amat subur akan Padi dan Sagu; dan menghasilkan besi yang sangat baik.' Hingga awal abad ke 20, peralatan besi yang dibuat di Danau Matano diperdagangkan hingga jauh ke Maluku, dan biji besi danau Matano diekspor hingga ke Sumatera bagian utara (Bronson 1992:92).

'Model La Galigo model' bagi leluhur Luwu

Cerekang dan Ussu adalah permukiman berpenutur Bugis di wilayah pedalaman berpenutur Mori, di sudut timur Teluk Bone. Permukiman ini, yang merentang kira-kira sepanjang sepuluh kilometer, dapat dilihat sebagai sebuah kompleks etnik dan cultural tunggal: Cerekang terletak di sebuah pelabuhan kecil perairan dalam dan Ussu di sebuah lahan subur berharga di wilayah pertanian yang tidak produktif. Permukiman moderen Cerekang terletak di persimpangan jalanan Palopo-Malili dan sungai Cerekang (atau Lakanai), di kaki bukit keramat, Pensimewuni. Menurut tradisi, di puncak Pensimewuni terdapat ladang yang tidak pernah membutuhkan penyiangan, dan dimana terdapat 'alat' batu. Inilah bukit dimana Bataraguru, pendiri dinasti Luwu dalam cerita La Galigo, turun ke bumi, dan dimana istananya pernah berdiri. Di barat laut Pensimewuni mengalir sungai keramat, Wae Mami, yang berasal dari mata air jauh di utaranya. Air dari bukit ini digunakan dalam ritual-ritual, dan dibawa ke Palopo pada tahun 1990 untuk mensucikan istana baru. Bukit dan sungai ini, serta selusin atau lebih situs di hutan yang

mengelilinginya, dihubung-hubungkan dengan tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam La Galigo, dan dijaga oleh kelompok mistik eksklusif yang tak dapat ditembus, kemungkinan berjumlah 20 atau lebih keluarga dari Cerekang, berpusat di sekeliling seorang *pua'* (B. 'ayah/ibu', sebuah jabatan ritual berdasarkan penunjukan). Dekat Cerekang, dalam kisah ini, ladang pertama dibuka di Ennungnge, dan pohon Welenreng ditumbangkan untuk membuat perahu Sawerigading.

Hutan yang mengitari Cerekang memproduksi kayu, dammar dan rotan. Sagu masih menjadi makanan pokok hingga belum lama ini dan pohonnya masih tumbuh liar di rawa-rawa. Dari Cerekang kita bisa berlayar ke Malili lewat sebuah system jalur air yang melintasi rawa berbakau. Sebelum pembangunan jalan Palopo-Malili selama masa pemerintahan Belanda, jalur air ini kemungkinan menjadi alat komunikasi utama dengan Malili. Di saat pasang genangan besar dekat bukit di Cerekang kedalamannya mencapai lima depa dan bisa menjadi pelabuhan yang baik bagi perahu kecil yang berlayar menyeberangi laut, yang bahkan hingga kini masuk ke sungai hingga jembatan yang kini menghalangi jalur masuk ke genangan itu. Menurut informan setempat, pada masa sebelum Belanda, senjata dan barang besi lainnya yang dibuat di Matano dibawa ke sebuah tempat bernama Turungang Damar, satu kilometer atau sekitarnya ke hulu Cerekang, di titik dimana sungai mendeangka.

Terebarnya kepercayaan di Luwu bahwa asal-usul kerajaan Bugis berada di Cerekang berasal dari bagian awal syair epik La Galigo. Sementara topografi La Galigo sangat kabur, sangat diyakini orang Bugis Luwu (dan di tempat lain) bahwa peristiwa-peristiwa awal dalam epik ini, dari turunnya Bataraguru ke dunia hingga berangkatnya Sawerigading ke negeri Cina, berlangsung di Cerekang dan tetangganya Ussu. Kini, Cerekang dianggap sebagai 'pusat tersembunyi' (B. *posi' malinrung*) bekas kerajaan Bugis Luwu. *Pua'* Cerekang, yang jarang meninggalkan rumah mereka, dianggap sebagai kembaran struktural Datu Luwu, yang tinggal di pusat yang terlihat (B. *posi' talle'*) kerajaan. Ada cerita mengatakan, baik di Cerekang maupun di Palopo, bahwa: 'Ketika Datu Luwu memasuki Cerekang dia bukan lagi Datu'; berarti, ketika dia berada di Cerekang dia telah memasuki sebuah daerah kerajaan yang bersatus setara.

Karena tim OXIS dilarang menggali di situs-situs keramat, cukup sulit mendapatkan data arkeologis mendasar dari Cerekang. Bukti yang bisa dikenali tim OXIS memperlihatkan adanya permukiman Bugis di sana sejak abad ke 17. Situs penting masa Logam Awal di Katue (B. 'permukiman tua') tidak diketahui oleh informan di Cerekang, yang hanya mengetahuinya sebagai situs permukiman yang baru dihuni (ulang) jauh setelahnya, yakni pada abad ke 17 hingga 20. Selanjutnya, kebun dunia pertama, Ennungnge, yang dalam cerita dibuka oleh budak *oro'* (B. hitam) Bataraguru, dan terletak tepat di timur Katue, jelas memperlihatkan bukti bahwa tempat itu telah ditinggalkan (mungkin bersamaan dengan ditinggalkannya Katue) dalam beberapa ratus tahun terakhir (Geoff Hope percakapan pribadi). Situs lain, Kuburan Ussu, yang kini adalah makam, sebagaimana diceritakan kepada kami, dulunya adalah tempat keramat dan ketika digali ditemukan banyak benda penguburan keramik pra Islam. Dengan demikian, situs-situs keramat dapat diciptakan dan dilupakan, dalam sebuah pola yang lazim bagi masyarakat dimana tradisi kulturalnya dilestarikan dan diturunkan secara lisan.

Demi menyimpulkan temuan dari Turungang Damar, Katue dan Poloe (tiga situs dimana kami dibolehkan melakukan penggalian di kawasan sungai Cerekang), tim OXIS menemukan bukti permukiman non-Bugis selama millennium pertama di Katue, dan bukti permukiman Bugis dari abad ke 17 hingga awal abad ke 20 di Katue dan Poloe. Situs yang telah banyak dirusak di Turungang Damar juga memperlihatkan bukti digunakannya tempat ini sebagai titik pengapalan dari sejak abad ke 16 hingga 20. kaena itu, terdapat celah dalam laporan arkeologis di sepanjang sungai Cerekang dari kisaran tahun 1000 hingga 1500 yang bertumpangtindih dengan hipotesis 'Zaman Galigo' (1100-1300) dan masa sejarah awal (1300-1600). Catatan arkeologis kini masih belum bisa bicara tentang kemungkinan adanya permukiman selama dua masa terakhir ini.

Namun bukti dari permukiman di sekelilingnya menyarankan adanya pendudukan oleh orang Bugis pada abad ke 14, tiga hingga empat ratus tahun setelah ditinggalkannya Katue oleh penduduk Bajau atau Padoe. Bukti dari pendapat ini datang dari Ussu dan Malili (Salabu dan Patande). Hanya satu keramik abad 14 yang ditemukan di Ussu, dan satu keramik abad ke 15 dari permukiman setelahnya. Pada dua permukiman ini (Appendix: Tables A-2) tim Oxis menemukan total sepuluh buah keramik abad ke 15/16, delapan dari abad 16, dan tujuh dari abad ke 16/17, termasuk *Swatow*. Pola dari Danau Matano, daerah dagang utama Cerekang-Ussu, menyarankan adanya peningkatan serupa pada masa yang sama, yaitu lima buah keramik dari abad ke 15, empat dari abad 15/16, sebelas dari abad 16 dan duapuluh dari abad ke 16/17 (Appendix: Table A-1). Dengan memilah pecahan-pecahan ini ke kategori abad tunggal yang setara dengan kategori abad ganda, kita memperoleh hasil berikut ini:

Abad 14/15	Abad 15/16	Abad 16/17
2	24.5	36.5

Kesamaan rentang masa dan distribusi pecahan keramik dari Danau Matano, Ussu dan Malili menyiratkan bahwa pola serupa bisa saja ditemukan di Cerekang seandainya tim OXIS diizinkan melakukan penggalian di situs permukiman tua. Permukiman besar di Bola Merajae, dekat Ussu, juga berasal dari masa yang sama sebab awal mula tempat ini juga berasal dari antara abad 13 dan 15 dengan cara pertanggalan radiokarbon. Ussu dan Cerekang membentuk sebuah kompleks kultural yang bersifat tunggal, simbiotis dan etnis, dan agaknya tidak mungkin permukiman Bugis lebih tua ketimbang yang ada di tempat lain. Fungsi ekonomi Cerekang di dalam kerajaan Luwu (dan alasan didudukinya oleh orang Bugis) kemungkinan adalah sebagai sebuah terminal dagang untuk ekspor besi dari Matano. Penduduk yang mendirikaninya bisa jadi berasal dari Malangke; ada bukti tekstual yang menyebutkan bahwa Cerekang dulu dikuasai oleh seorang anggota keluarga penguasa Luwu (Caldwell dan Druce 1998:31). Situs keramat Cerekang dan Ussu (sebagaimana diperlihatkan oleh terbukti dari bekas tempat keramat Kuburan Ussu) kemungkinan besar adalah situs permukiman dan aktifitas tua yang berasal dari masa ketika kompleks istana Luwu masih berada di Malangke, sebelum penguasanya memeluk Islam dan istananya dipindahkan ke Palopo.

Sejarah Otonom Baebunta

Tradisi setempat mempertahankan bahwa kerajaan Baebunta dulunya adalah wilayah pemerintahan yang berdiri sendiri bernama Lamolang, dulunya bersaing dengan Luwu namun akhirnya menjadi bagiannya. (Caldwell 1991:117). Bukti arkeologis OXIS memperlihatkan bahwa Baebunta (sebuah wilayah pemerintahan yang diwakili oleh situs-situs kompleks) jauh lebih tua daripada Luwu, dan sangat menyarankan bahwa kebangkitannya menuju kemakmuran orang Bugis di Malangke.

Sejarah permukiman situs Sabbang Loang yang lebih tua bahkan berusia sekitar 2000 tahun, nyaris di awal Fase Logam Awal, sebagaimana dibuktikan oleh serangkaian pertanggalan radiocarbon yang dikaitkan dengan salah satu guci tembikar untuk penguburan. Kegiatan ekonomi permukiman Paleometalik awal ini kemungkinan berlandaskan pada peladangan perpindah, namun sebuah serpih *obsidian* dan sebuah manik kaca (dan laporan temuan manik-manik yang mengiringi beberapa guci penguburan yang lebih besar) menjadi bukti perdagangan dengan bagian kepulauan yang lain. Keberadaan komunitas berbahasa Lemolang di ketinggian dimana sungai Rongkong dan Baebunta bertemu dataran rendah pantai menyarankan bahwa produk daerah pedalaman dikumpulkan para pedagang Baebunta untuk distribusi selanjutnya.

Spesialisasi kerajinan Baebunta pra-Islam adalah kerajinan besi, yang kemungkinan dibawa turun ke lembah Rongkong dari sumbernya di lembah Limbung. Kemunculan komunitas berbahasa Lemolang pada abad ke 14 di Pinato dengan jaringan dagang penting ke bagian lain nusantara bersamaan dengan dibukanya permukiman Bugis di Malangke pada sekitar 1300. Selain itu, bukti akan peralihan pada abad ke 17 pusat istana Pinato ke Tirosoe, lalu ke Benteng Baebunta, juga bersamaan masanya dengan (dan bisa jadi malah merupakan respon terhadap) perpindahan di awal abad ke 17 istana Bugis dari Malangke ke Benteng Tompotikka, yang kini berada di pinggir selatan Palopo.

Populasi Baebunta kemungkinan jauh lebih kecil daripada populasi Malangke. Pertimbangan tentang luas daerah yang dihuni, dan kemungkinan jumlah kuburan, menunjukkan adanya sebuah komunitas berpenduduk sekitar seribu orang di Baebunta selama abad ke 15 hingga 16, termasuk sejumlah spesialis pengrajin besi di Pinato.

Ekspansi pertanian di lembah barat Cenrana

Penelitian OXIS mendukung pendapat tentang keberadaan kerajaan Cina dan lokasi istananya di Sarepao dan Lapakue'. Karena kurangnya waktu penelitian, satu-satunya kotak di gali di Allangkanangnge ri La Tanete (Cina ri Aja) terhenti pada lapisan yang kemungkinan berasal dari abad ke 13 hingga 12, yang menunjukkan tidak berkurangnya jumlah pecahan tembikar dan sampah binatang. Meski demikian, hanya pecahan keramik

yang lebih baru didapatkan lewat pengumpulan di permukaan. Penelitian mutakhir yang dilakukan pada tahun 2005 mengkonfirmasi bahwa bukit tersebut pertamakali dibuka untuk hunian atau kegiatan ritual pada abad ke 13. Penentuan usia arang lewat *advanced mass spectroscopy* (AMS) yang diambil dari lapisan terbawah kotak galian menunjukkan bahwa temuan itu berasal dari tahun 1215-1290 (dengan tingkat akurasi 95.4%). Pertanggalan ini merupakan bukti paling terang bahwa masyarakat kompleks (Kerajaan) di Sulawesi Selatan baru berkembang setelah kisaran tahun 1200 (Caldwell dkk., sedang ditulis).

Lokasi Cina di wilayah pertanian paling subur menunjukkan bahwa landasan kegiatan politik ekonomi kerajaan ini adalah pertanian padi basah. Dengan demikian, penyebutan Cina dalam cerita La Galigo sebagai kerajaan berbasis dagang yang terletak di dalam jangkauan perahu yang berdagang antarpulau adalah sebuah kekeliruan, bila kita mengidentifikasi *Allangkanangnge La Tanete* (B. 'Kompleks istana di tebing bukit'), situs istana utama Cina, sebagai bukit dengan nama serupa di Sarapoe. Bukit ini menyediakan tempat untuk membentangkan penglihatan ke daerah di sekitarnya, dan kuantitas serta kualitas pecahan keramik dan tembikar yang ditemukan di permukaannya yang baru saja dibuka cukup mengesankan. Pada survai tahun 2005 dilaporkan temuan tidak kurang dari 49 sherds bejana Chizou yang langka (lihat Caldwell and Bougas 2004, jilid ini), sebuah jumlah yang jauh lebih besar daripada segelintir pecahan yang ditemukan dalam jumlah kecil di situs-situs istana bermasa lebih awal. Selain itu, tradisi lisan detil dan awet di wilayah ini, termasuk daerah yang dikenang sebagai tempat penguburan masa pra-Islam di Sarepao, di kaki timur bukit ini, sangat mendukung identifikasi *Alangkanangngne ri La Tanete* di Sarepao dengan situs istana yang namanya disebutkan dalam La Galigo.

Bukti arkeologis dari situs-situs istana Cina menunjukkan bahwa pada abad ke 13 sebuah masyarakat berjumlah penduduk cukup besar dengan elemen elit telah terbentuk di *Allangkanangnge ri La Tanete*. Pemukiman ini terus bertahan sebagai daerah penting hingga kira-kira tahun 1500, ketika permukiman ke dua, Cina ri Lau berdiri di La Pakue', sekitar enam kilometer ke tenggara, dan populasi di *Allangkanangnge ri La Tanete* berkurang. Variasi dan kayanya pecahan dari *Allangkanangnge ri La Tanete* hanya bisa dipertimbangkan dengan mengasumsikan berlanjutnya hunian oleh sejumlah cukup besar elit yang makmur selama abad 13 dan 14, dan terus digunakannya tempat ini sebagai lokasi penguburan oleh kalangan elit ini pada abad 15 dan 16. Akan tetapi, krisis politik pada abad 17 mengharuskan ditinggalkannya La Pakue' and *Allangkanangnge ri La Tanete* di paruh kedua abad itu.

Yang mengejutkan adalah adanya bukti tak meragukan bahwa keberadaan situs-situs istana timur dan barat seluruhnya merupakan fenomena abad ke 15 hingga 17. Hanya sedikit bukti yang memungkinkan dimulainya penggunaan situs Cina ri Lau' di La Pakue' pada abad ke 15, namun dominasi barang dagangan abad ke 16 hingga pertengahan 17 tidak meragukan (Figure 2-7). Dominasi barang dagang abad 13 dan 14 di

Alangkanangnge ri La Tanete, dan sejumlah sangat kecil temuan benda Biru Putih dari masa Ming, mengisyaratkan bahwa bukit ini telah ditinggalkan sebagai permukiman setelah tahun 1400, setidaknya oleh para elit kerajaan (Caldwell dkk., sedang ditulis). Cukup jelas bahwa meski cukup berpengaruh pada masa awal, Cina tidak pernah menjadi kerajaan besar, sebab tidak mempunyai tanah yang cukup luas untuk memperluas wilayahnya: penyatuan Cina Timur dan Barat pada abad 16 hingga 17 masih cukup kecil bila dibandingkan dengan kerajaan sezaman di dekatnya semisal Watansoppeng (Kallupa dkk. 1989:18-22) dan Tosora (Kallupa 1984-85; Darmawan dkk. 1993). Pada abad 17, meski Cina memertahankan sebagian kedaulatan nominalnya sebagai kerajaan yang berdiri sendiri (Zainal Abidin 1983:220), di masa itu dia hanya menjadi bidak dalam perseteruan regional antara Bone, Wajo dan Soppeng, tiga kerajaan Bugis terkuat di masa akhir pra-Islam dan awal Islam.

Sejarah penaklukan Istana La Patau' bertumpang tindih dengan sejarah belakangan Cina. Sekitar tahun 1500, tiga (kemungkinan berhubungan) peristiwa terjadi: La Pakue' berdiri sebagai sebuah permukiman utama, Luwu kehilangan Danau Tempe dengan menguatnya kerajaan Wajo, dan Luwu mendirikan atau melanjutkan pembangunan sebuah permukiman berbenteng di Cenrana, dekat muara sungai Cenrana. Menarik dicatat bahwa pengusiran Luwu kelak dari Cenrana oleh kekuatan Bone pada tahun 1560an tidak meninggalkan jejak yang terlihat secara arkeologis pada sejarah demografi Cina, bisa jadi karena kerajaan ini berhasil menyesuaikan dirinya dengan situasi politik yang tengah berubah. Walaupun begitu, pendudukan Bone atas Cenrana (menyusul serangkaian serangan) kelihatan menjadi penyebab surutnya Cina (Gambar 2-7). Selama masa pemerintahan Arung Palakka pada dekade-dekade akhir abad 17, Bone secara khusus bertindak kejam terhadap seteru lamanya, Wajo (Andaya 1981). Serangan Bone terhadap Wajo jelas menciptakan kondisi tak tertahankan bagi berlanjutnya penaklukan terhadap dua pusat sosial politik Cina. Fase terakhir surutnya Cina dapat ditetapkan masanya secara arkeologis pada abad ke 17, meski kerajaan ini tidak begitu penting secara regional selama setidaknya dua abad sebelum La Pauke' dan Allangkanangnge ri La Tanete ditinggalkan.

Asal-usul Luwu di lembah Cenrana

Pada bagian ini, kami akan mencoba menggabungkan temuan-temuan dan tafsir-tafsir yang terpapar sebelumnya dengan bukti dari teks-teks Bugis untuk menghasilkan catatan tunggal, baru dan berbeda secara radikal tentang asal-usul dan awal perkembangan Luwu, yang tidak bermula di timur, Cerekang dan Ussu, melainkan di barat, pada tepi Danau Tempe.

Ketika berbicara tentang 'asal-usul' Luwu, kita harus memilah dengan jelas peristiwa-peristiwa khusus yang bisa menjadi penyebab munculnya pemerintahan yang dikenal

dengan namanya (seperti yang kita tahu sekarang) paling tidak sejak abad ke 16, dan sistem relasi politik yang ditemukan di seluruh Sulawesi Selatan dan, bahkan dalam beberapa bentuk, di sebagian besar masyarakat penutur bahasa Austronesia. Seperti halnya bahasa-bahasa Austronesia yang dapat dilihat secara umum sebagai serangkaian transformasi linguistik, begitu pun ciri-ciri Budaya lainnya dapat dilihat saling bersaudara. Di tingkat paling dasar, sistem relasi politik ini melibatkan kompetisi untuk merebut posisi lebih tinggi dan membutuhkan konsep ketaksetaraan atau asimetri. Sebagaimana diangkat Bellwood, pandangan relasi politik semacam ini (sering dihubungkan dengan penekanan pada leluhur dan berbagai ungkapan metaforis terhadapnya) sangat cocok untuk mendirikan permukiman baru. Konsekuensi selanjutnya adalah entengnya pergerakan kekuasaan dari satu tempat ke tempat lain, sebab kekuasaan bersandar pada kualitas individu-individu tertentu, ketimbang ekspresi legitimasi yang terlokalisasi (Bellwood 1996).

Catatan baru tentang asal-usul dan awal perkembangan Luwu adalah sebagai berikut. Pada pertengahan abad ke 13, permukiman kecil pedagang Bugis bertumbuh di tepi baratdaya Danau Tempe, dekat sungai Cenrana, di titik dimana sungai itu berkelok tajam ke selatan sebelum belok ke tenggara menuju lembah Cenrana. Di masa itu, pemukiman-pemukiman terpenting di antara permukiman ini adalah Wage, Tempe, Sengkang dan Tampangeng. Tempat-tempat ini telah menjalin relasi dagang dengan para pedagang Jawa, yang datang dalam jumlah yang semakin besar di pantai selatan kerajaan Binamu dan Bangkala serta Bantaeng ketika berlayar ke kepulauan Maluku (Bougas 1998; Caldwell and Bougas 2004). Para pedagang Jawa menawarkan kapas India, keramik Cina dan Asia Tenggara untuk ditukarkan dengan beras, produk hutan dan besi. Padi bisa disuplai dari negeri pertanian yang sedang berkembang, Cina, selusin kilometer di selatan Sengkang. Untuk mendapatkan besi, yang juga dibutuhkan untuk membuka hutan dan memperluas serta mengintensifkan pertanian di lembah barat Cenrana, orang Bugis yang bermukim di Danau Tempe telah mengembangkan relasi dagang dengan komunitas-komunitas tempatan di pantai barat dan utara Danau Tempe.

Pada akhir abad ke 13, sejumlah orang Bugis dari Danau Tempe bermukim secara semi permanent di Malangke, sementara permukiman-permukiman orang Bugis lainnya kemungkinan telah bermunculan di Bua dan Ponrang, selatan Palopo, di hilir jalur dagang penting di luar lembah Makale dan Rantepao. Permukiman-permukiman Bugis di dan sekitar Teluk Bone telah didirikan, dan dipertahankan oleh, keuntungan timbale balik hubungan dagang antara orang Bugis dan masyarakat-masyarakat dataran tinggi (cf. George 1996).

Tafsir ini berguna untuk mencocokkan seluruh data arkeologis dan menjelaskan sejumlah fakta-fakta sejarah yang misterius. Pertama, bahwa para penguasa Cina menelusuri garis nenek moyang mereka hingga *tomanurung* (B. 'leluhur yang turun dari langit') yang sama dengan penguasa-penguasa Luwu. Tidak ada kerajaan Bugis lain yang mempunyai leluhur yang sama dengan mereka: sebaliknya, klaim sebuah kerajaan akan

otonomi politik disimbolkan oleh pemilikan sendiri *tomanurung* yang tidak sama dengan kerajaan lain. Mendukung identifikasi kami terhadap Simpursia, leluhur pendiri Luwu, sebagai seorang tokoh dari Danau Tempe terdapat pada sebuah naskah di Arsip Nasional Makassar, yang menjelaskan bagaimana Simpursia diundang menjadi penguasa pertama Cina oleh rakyat setempat (microfilm roll 12, item no.8). Bahwa silsilah tiga generasi keturunan Simpursia, yang mengepalai daftar raja-raja Cina dan Luwu, dikenal di lembah barat Cenrana, ini ditunjukkan oleh sebuah kronik Wajo di mana cucu perempuan Simpursia, We Matengngaempong, menikah dengan putera penguasa Pammana, penerus politis Cina di lembah barat Cenrana (Noorduyn 1955:159).

Silsilah penguasa Cina (Caldwell 1988:88) dimulai dengan kalimat sebagai berikut:

Tania upomabusung \ Ilakke' lakke' wija toma[ng]kau' \ manurunggé \ riaseng Si[m]purusia \ yi[a]na tti[m]pangngi Lo[m]po' \ nano'na \ tti[m]pangngi Talettu' \ nato[m]po'tonasa \ Da La Akko \ nayi[a] ri Luwu' naissengngi wawinéna \ to[m]po'é ri Luwu' \ lla'o mano'ni \ Si[m]purusia ri Luwu' \ napoléini wawinéna \ ripa'datu ri Luwu'é

Semoga saya tidak membengkak karena mengurut keturunan penguasa yang turun, bernama Simpursia. Dia membuka Lompo' lalu kemudian turun dan membuka Talettu'. Lalu Da La Akko muncul di Luwu. Ketika dia tahu bahwa isterinya mencuat di Luwu, Simpursia turun ke Luwu untuk bertemu isterinya, dan dijadikan penguasa Luwu.

Kutipan ini memberi kita gambaran tentang sejumlah perihal penting: pertama, Simpursia yang mengepalai Daftar Raja Luwu serta tiga generasi mitis keluarga pendiri Luwu (Caldwell 1988:26-47), adalah leluhur tomanurung penguasa-penguasa Cina. Kedua, nukilan ini menyatakan bahwa Simpursia 'turun ke Luwu' untuk menemui isterinya, Da La Akko—yang berarti dia bepergian ke Luwu guna berjumpa dengannya. Ketiga, bagian ini memberitahu kita bahwa hanya setelah mereka menikah barulah dia (atau kemungkinan 'mereka') menjadi penguasa Luwu.

Penting dicatat juga bahwa kutipan ini menunjukkan pada kita bahwa Simpursia lebih dulu telah mendirikan permukiman Lompo' dan Talettu'. Kedua permukiman ini nyaris pasti berada dekat Sengkang, di tepi barat Danau Tempe. *Lompo'* adalah istilah Bugis untuk 'kebun, dataran'. Akan tetapi kata ini bukan nama tempat yang lazim. Sebuah pencarian dalam catalog yang memuat sekitar 4000 naskah di Arsip Nasional Makassar hanya memperlihatkan satu lema dengan nama ini, sebuah teks yang memuat 'pesan-pesan' bijak dari Arung Lompo. Teks ini dalam penomorannya dihubungkan dengan teks tentang Wajo, Pammana dan Timurung, yang mengisyaratkan bahwa Lompo' terletak di lembah barat Cenrana. Sebuah penelitian terhadap peta Belanda tahun 1930an memperlihatkan sebuah permukiman bernama Lompo' tepat di utara Sengkang

(sejak itu tempat ini terhisap oleh perkembangan kota Sengkang), dan bukit terbesar di Sengkang juga disebut Bulu Lompo. Di peta Belanda bukit ini bernama Patiro Sompe' (B. 'melihat layar yang menjauh'): di bukit inilah, dalam La Galigo, I Monno berdiri, menangis dan mengetukkan kaki, ketika dia menyaksikan suaminya berangkat berlayar bersama puteranya (Koolhof 1999:383). Hingga dekade 1970an, puncak ini adalah tempat keramat (Lineton 1975) namun kini dua menara pemancar radio dibangun di atasnya. Walaupun tim OXIS tidak dapat mengidentifikasi Talettu', pinggir selatan Sengkang yang terletak di tepi utara sungai Cenrana juga telah menggunakan nama yang tidak lazim, Amasangngeng, yang sama namanya pelabuhan di Malangke pada masa sekarang.

Penting diingat bahwa pemahaman baru kita tentang asal-usul Luwu juga mencakup tradisi bahwa Wage, Tempe Sengkang dan Tampangeng, seluruhnya berada di baratdaya batas histories Luwu, adalah daerah-daerah bawahan Luwu yang paling tua, 'negeri yang disimpan' (penekanan oleh penulis) atau 'negeri-negeri yang datang dari Majapahit' (Zainal Abidin 1985:202; Caldwell 1988:41). Pencaplokan Wajo atas daerah-daerah ini dari Luwu pada sekitar tahun 1500, ketika Luwu masih merupakan kekuatan yang diperhitungkan, sebagian merupakan konsekuensi jauhnya permukiman ini dari wilayah utama Luwu, serta merefleksikan pertumbuhan kekuasaan dan kepercayaan diri Wajo. Permukiman Wage, Tempe Sengkang dan Tampangeng terletak kira-kira sepuluh kilometer atau kurang dari pusat istana barat Cina, Allangkanangnge ri La Tanete.

Teks-teks sejarah Bugis lainnya menjelaskan pada kita ikatan erat antara lembah barat Cenrana dan permukiman-permukiman Bugis di pantai Luwu. Silsilah Kerajaan Cina (Caldwell 1988:81-99) mencatat setidaknya dua pernikahan antara keluarga Cina dan Luwu. Yang pertama berhubungan dengan La Pabaturi, yang dengan standar pertanggalan ke belakang rata-rata 25 tahun untuk satu masa pemerintahan, dapat diperkirakan menjadi penguasa sekitar tahun 1365-1390. Teks tersebut berbunyi:

Ana'daranna \ La Pabaturi \ riasengngé \ Wé Teppedirona⁴ \ mallakkai \ ri Balubu \ siala \ La Palibureng \ ana'ni \ To Pajung La Usa \ aseng ri ana'na \ yi[a]na [n]réwe' ri Luwu' \ ma'bawiné

Saudara perempuan La Pabaturi, yang bernama We Teppodinro, menikah di Balubu dengan La Palibureng. Anak mereka adalah La Usa; To Pajung ['Ayah Penguasa Luwu'] adalah nama sebutan ayah berdasarkan nama anaknya (*teknonym*). Dia pulang ke Luwu untuk menikah [y.i. daftar keturunannya bisa ditemukan di Luwu].

Pernikahan kedua yang tercatat adalah dengan putera penguasa Cina, La Panyorongi, yang memerintah di sekitar tahun 1390-1415.

⁴ We Teppodinro dalam terjemahan.

La Térénga \ ana'na \ La Panyorongi \ ma'bawiné \ ri Luwu' \ siala \ Wé Apunana⁵ \ ana'ni \ Te[n]riadudu \ ana'ni \ La Sappé

La Terenga, anak La Panyorongi, menikah di Luwu dengan We Aputtana, dan anak mereka [We] Tenriadudu dan La Sappe.

Yang perlu ditekankan di sini adalah tidak ada silsilah kerajaan lain dari kerajaan Sulawesi Selatan manapun yang mencatat pernikahan dengan keluarga istana Luwu. Fakta bahwa cucu lelaki We Teppodinro (sebagaimana diindikasikan pada pernikahan pertama di atas) menjadi Datu Luwu menunjukkan bahwa keluarga penguasa Luwu diakui keluarga penguasa Cina sebagai kelompok berstatus setara. Ini terjadi karena status seorang individu Bugis sangat ditentukan oleh status ibunya (cf. Chabot 1950:91,96). Seandainya We Teppodinro berasal dari status lebih rendah daripada La Paliburung (yang merupakan anggota keluarga penguasa Luwu yang berstatus tinggi) tidak mungkin cucu lelakinya menerima singgasana Luwu, sebagai jelas diperlihatkan oleh penguasa kedua Bone (Caldwell 1995, **this volume**).

3.8 Kronologi baru bagi Sulawesi Selatan

Sebagai kesimpulan, kami akan menyusun kronologi baru untuk menggantikan kronologi berdasarkan pemaparan Pelras (1996) (**Section 1.5**). Pada kolom sebelah kanan kami memasukkan perkembangan ekonomi, social dan politik terpenting di Sulawesi Selatan untuk masing-masing periode, dalam rentang kronologis yang luas (cf. Guin 1975). Kronologi baru ini akan ditelusuri lebih rinci pada terbitan ke depan.

1500 SM	Neolitikum	Kedatangan para petani Mongoloid Selatan penutur Austronesia (Bellwood 1997).
300 SM	Masa Perunggu-Besi (Van Heekeren 1958) atau Masa Palaeometalik	Luwu berpopulasi rendah dihuni leluhur masyarakat asli sekarang. Permukiman Mori di sekitar Danau Matano; peleburan besi di Baebunta sekitar 0 M. Pengolahan besi di Pantona Bangka; peleburan dan ekspor besi di Katue sekitar 500 M.

⁵ An alternative reading of We Aputtana is followed in the translation.

AD 1200	(Sutayasa 1979) atau Fase Logam Awal (Bellwood 1997) Masa Proto-Historis	Orang Bugis bermukim di selatan semenanjung pada sekitar 1200 tergabung dalam banyak pemerintahan kecil yang independen berbasis pertanian ladang berpindah dan menetap. Intensifikasi relasi perdagangan antara Selayar dan pantai timur Jawa. Permukiman penutur Wotukuno di Teluk Bone. Mulainya impor keramik Cina dan Asia Tenggara. Orang Bugis yang bermukim di pantai barat Danau Tempe mengembangkan relasi perdagangan dengan Jawa lewat pantai selatan Makassar. Meningkatnya permintaan beras sebagai barang dagangan yang merangsang perluasan dan intensifikasi pertanian dan pembukaan hutan. Sulawesi Selatan tergabung ke dalam sebuah jaringan dagang yang berfokus pada India dan Cina lewat pantai timurlaut Jawa dan Filipina selatan. Orang Bugis bermukim di Malangke.
1300	Masa Historis Awal	
1400		Orang Bugis mulai menyatukan wilayah Luwu melalui persekutuan dagang. Intensifikasi pertanian di lembah Cenrana dan Soppeng berujung pada sentralisasi politik. Bangkitnya kerajaan pertama; pengaruh cultural penting Singosari-Majapahit; penguasa Luwu mengadopsi gelar-gelar Jawa-Sanskerta. Perkembangan tulisan. Sebuah 'ledakan perdagangan' internasional (Reid 1988) merangsang ekspansi cepat kekuasaan Luwu di sepanjang pantai Sulawesi Selatan dan Tenggara. Mencuatnya kerajaan-kerajaan pertanian baru, Ajatappareng, Bone, Goa and Tallo'. Luwu mencapai puncak kemakmuran dan kekuasaannya sebagai kerajaan maritime berbasis dagang, mengklaim monopoli dagang di sebagian besar Sulawesi Selatan. Monopoli Luwu yang semakin ditantang oleh Wajo, yang saat itu telah berkembang menjadi kekuatan-kekuatan terbesar di wilayah masing-masing. Penguasa Luwu, Dewaraja, membangun permukiman berdinding di Cenrana; Wajo merebut permukiman-permukiman Luwu di Danau Tempe.
1450		
1500		

1550		<p>Dewaraja menyerang Bone, dikalahkan dan dibiarkan mundur dengan hanya 20 orang. Luwu menyerang kerajaan pertanian yang sedang menanjak, Sidenreng, dengan bantuan Wajo intensifikasi perebutan hegemoni perdagangan antara kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, Goa. Para pemukim Melayu tiba di Makassar. Senjata api diperkenalkan. Luwu menyerahkan kendali atas lembah Cenrana kepada Bone. Permukiman berdinding dibangun di Makassar dengan dinding dapat menahan tembakan meriam. Pedagang Portugis menjalin relasi dengan kerajaan-kerajaan Bugis di pantai barat. Menanjaknya kekuasaan Goa-Tallo' memaksa terbentuknya persekutuan bertahan Soppeng, Wajo dan Bone.</p>
1600	<p>Permulaan Masa Moderen Awal</p>	<p>Tibanya Belanda; perahu jung Cina pertama berlabuh di Makassar. Sulawesi Selatan tergabung ke dalam ekonomi global. Beralihnya elit Bugis dan Makassar ke agama dunia (Islam).</p>

Bibliografi

- Andaya, L., 1981, *The heritage of Arung Palakka*. The Hague: Nijhoff.
- Beekman, E.M., 1999, *The Ambonese curiosity cabinet; George Everhardus Rumphius*. New Haven: Yale University Press.
- Bellwood, P., 1996, 'Hierarchy, founder ideology and Austronesian expansion'. In: J.J. Fox, and C. Sather (eds), *Origins, ancestry and alliance; Explorations in Austronesian ethnography*. Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Bellwood, P., 1997, *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. Revised edition. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Blok, R., 1759 [published 1817], *History of the island of Celebes*. Calcutta: Calcutta Gazette Press.
- Bougas, W., 1998, 'Bantayan; An early Makassarese kingdom 1200 -1600 AD'. *Archipel* 55:83-123.
- Brault, G.J., 1978, (ed.) *The song of Roland; An analytical edition*. 2 vols. University Park and London: Pennsylvania State University Press.
- Bronson, B., 1992, 'Patterns in the early Southeast Asian metals trade'. In: I. Glover et al. (eds), *Early metallurgy, trade and urban centres in Thailand and Southeast Asia*. Bangkok: White Lotus.
- Caldwell I. et al., in preparation. Report on excavations at Alangkanangngne ri La Tanete, Pamanna, July-August 2005.
- Caldwell, I.A., 1988, 'South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis texts'. PhD thesis: Australian National University.
- Caldwell, I., 1991, 'The myth of the exemplary centre; Shelly Errington's Meaning and power in a Southeast Asian realm'. *Journal of Southeast Asian Studies* 22(1):109-18.
- Caldwell, I., 1995, 'Power, state and society among the pre-Islamic Bugis'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151(3):394-421.
- Caldwell, I.A., 2005, 'Kronologi raja-raja Luwu' hingga tahun 1611'. Dalam K. Robinson dan Mukhlis Paeni (ed.), *Tapak-Tapak Waktu; Budaya, sejarah dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: Innawa (terj. 'The chronology of the king list of Luwu' to AD 1611'. In K. Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through histories; Culture, history and social life in South Sulawesi*. Canberra: Australian National University and Indonesian National Archives)
- Caldwell, I. and W. A. Bougas 2004. 'The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi.' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 64(4): 456-610.
- Caldwell, I. and S. Druce, 1998, 'The tributary and domain lists of Luwu, Binamu and Bangkala'. Report to the South-East Asia Committee of the British Academy.
- Chabot, H.Th., 1950, *Verwantschap, stand en sexe in Zuid-Celebes*. Groningen:Wolters.

- Finlay, M.I., 1964, 'The Trojan war'. *Journal of Hellenic Studies* 84:1-20.
- George, K.M., 1996, *Showing signs of violence; The cultural politics of a twentieth century headhunting ritual*. Berkeley: University of California Press.
- Grimes, C.E. and B.D. Grimes, 1987, *Languages of South Sulawesi*. Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Grubauer, A., 1913, *Unter Kopfägern in Central-Celebes; Ethnolgische Streifzüge in Südost- und Central-Celebes*. Leipzig: Voigtländer.
- Gruin, B., 1975, *The timetables of history; A horizontal linkage of peoples and events*. Third revised edition. New York: Simon and Schuster.
- Kallupa, Bahru, David Bulbeck, Ian Caldwell, Iwan Sumantri and Karaeng Demmanari, 1989, Survey pusat kerajaan Soppeng 1100-1986. Final report to the Myer Foundation. Privately published in Canberra. ISBN 073-1690-78-8.
- Koolhof, S., 1992, 'Dutana Sawérigading; Een scène uit de I La Galigo'. MA thesis. State University of Leiden.
- Koolhof, S., 1999, 'The "I La Galigo"; A Bugis encyclopedia and its growth'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155(3):364-387.
- Lineton, J., 1975, 'An Indonesian society and its universe; A study of the Bugis of South Sulawesi and their role within a wider social and economic system'. PhD thesis: University of London.
- Lord, Albert B., 1960, *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Macknight, C.C. 1993. *The early history of South Sulawesi; Some advances*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Macknight, C.C. 1986. 'Changing perspectives in island Southeast Asia.' In: A.G Marr and A.C. Milner (eds) *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries*. Canberra and Singapore: Research School of Pacific Studies, Australian National University and Institute of Southeast Asian Studies: 215-28.
- Macknight, C.C. and Mukhlis, in preparation, 'The chronicle of Bone'.
- Mueller, M., 1984, *The Iliad*. London: Allen and Unwin.
- Noorduyn, J., 1955, *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo'; Buginese historiography*. 's-Gravenhage: Smits.
- Pelras, C., 2006, *Manusia Bugis* Jakarta: Nalar (terj. *The Bugis*. 1996, Oxford: Blackwell).
- Pigeaud, Th.G.Th., 1960-63, *Java in the fourteenth century; A study in cultural history*. 5 vols. The Hague: Nijhoff.
- Reid, A., 1981, 'A great seventeenth century Indonesian family; Matoaya and Patingaloang of Makasar'. *Masyarakat Indonesia* 8(1):1-28.
- Reid, A., 1988, *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680*. Vol. 1: *The lands below the winds*. New Haven and London: Yale University Press.

- Robson, S., 1995, (transl.) *Désawanana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press.
- Sarasin, P. and F. Sarasin, 1905, *Reisen in Celebes; Ausgefuhrt in den Jahren 1893-1896 und 1902-1903*. Wiesbaden: Kreidel.
- Solyom, Garrett and Bronwen Solyom, 1978, *The world of the Javanese Keris*. Honolulu: East-West Center.
- Speelman C., 1670 'Notitie dienende voor eenen korten tijd en tot nader last van de Hoge Regering op Batavia voor den ondercoopman Jan van Oppijnen'. Typescript copy held at the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
- Stuiver, M. and G.W. Pearson, 1986, 'High-precision calibration of the radiocarbon time scale, AD 1950-500 BC'. *Radiocarbon* 28:805-838.
- Sutayasa, I.M., 1979, 'Prehistory in West Java, Indonesia'. *The Artefact* 4:61-75.
- Thomas, N., 1995, *Reading the Nibelungenlied*. Durham: University of Durham.
- Van Braam Morris, D.F., 1889, 'Het Landschap Loewoe'. *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 32:497-530.
- Van Heekeren, H.R., 1958, *The bronze-iron age of Indonesia*. The Hague: Nijhoff.
- Zainal Abidin, Andi, 1985, *Wajo' pada abad XV-XVI; Suatu penggalan sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari lontara'*. Bandung: Penerbit Alumni.